



## Mengalihkan perhatian kepada pasar fisik aset kripto (*crypto asset*) - faktor predisposisi investor milenial kepada investasi beresiko

F. X. John Akshay<sup>1</sup>, Eka Bertuah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Esa Unggul

<sup>1</sup>[fxjohn.akshay@student.esaunggul.ac.id](mailto:fxjohn.akshay@student.esaunggul.ac.id); <sup>2</sup>[eka.bertuah@esaunggul.ac.id](mailto:eka.bertuah@esaunggul.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 20 Agustus 2022

Disetujui 13 Oktober 2022

Diterbitkan 25 Oktober 2022

### Kata kunci:

Kripto; *Switching intention*;

*Perceived risk*; *Reward*

*sensitivity*; Pengetahuan;

Personal inovatif

### Keywords :

*Crypto*; *switching*

*intentions*; *Perceived risk*;

*Reward sensitivity*;

*Knowledge*; *Innovative*

*personalities*

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investor milenial dalam mengalihkan niatnya kepada pasar fisik aset kripto yang tengah berkembang pesat belakangan ini. Metode yang digunakan penelitian ini dengan pendekatan deduktif untuk menguji sebuah hipotesis. *Perceived Risk*, *Reward Sensitivity*, *Knowledge* menjadi variabel independen yang kemudian mempengaruhi variabel *switching Intention*. Variabel *Personal Innovativeness* juga dihadirkan sebagai variabel moderasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Perceived Risk* serta *Reward Sensitivity* berpengaruh terhadap *Switching Intention* pada Pasar Fisik Aset Kripto sehingga semakin tinggi persepsi risiko yang dirasakan investor milenial di pasar aset keuangan selain pasar aset kripto serta semakin tinggi pula sensitivitas penghargaan yang mereka ketahui ketika mereka memutuskan untuk berinvestasi di pasar fisik aset kripto akan semakin mempengaruhi niat mereka ikut serta pada investasi di pasar fisik aset kripto. Selain itu pada penelitian didapati temuan baru bahwa pengaruh *Reward Sensitivity* terhadap *Switching Intention* dapat diperlemah oleh variabel moderasi yakni *Personal Innovativeness*. Penelitian ini memiliki kontribusi memberikan pengetahuan baru mengenai faktor yang dapat mempengaruhi para investor individu dalam usia milenial yang ada di Indonesia pada niat mereka untuk mengalihkan perhatian mereka untuk berinvestasi pada pasar fisik aset kripto.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out the factors that influence millennial investors in shifting their intentions to the physical market of crypto assets which is growing rapidly in recent times. The method used in this research is a deductive approach to test a hypothesis. Perceived Risk, Reward Sensitivity, Knowledge become independent variables which then affect the Switching Intention. variable Personal Innovativeness is also presented as a moderating variable. The results of this study indicate that the Perceived Risk and Reward Sensitivity have an effect on Switching Intention in the Physical Crypto Asset Market so that the higher the risk perception felt by millennial investors in the financial asset market other than the crypto asset market and the higher the Reward Sensitivity they know when they decide. to invest in the physical market of crypto assets will increasingly affect their intention to participate in investing in the physical market of crypto assets. In addition, the study found a new finding that the effect of Reward Sensitivity on Switching Intention can be weakened by the moderating variable, namely Personal Innovativeness. This research has contributed to providing new Knowledge about the factors that can influence individual investors in the millennial age in Indonesia on their intention to divert their attention to investing in the physical market of crypto assets.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pasar fisik aset kripto telah mendapatkan perhatian besar di pasar keuangan pada umumnya. Pertumbuhan pasar fisik aset kripto di Indonesia dinilai cukup pesat, hingga akhir Desember 2021 investor aktif pasar fisik aset kripto di Indonesia mencapai 11,2 juta investor yang mana angka ini naik hampir tiga kali lipat jika dibandingkan dengan akhir tahun 2020 yang hanya ada di angka 4 juta investor. Selain itu, total transaksi sepanjang tahun 2021 menembus angka Rp. 895,45 triliun atau naik 1.222% dibanding tahun sebelumnya yang hanya ada di angka 65 triliun (Olavia, 2022). Kenaikan jumlah investor aktif tersebut juga tidak lepas karena pasar fisik aset kripto yang memang terkenal bisa menghasilkan keuntungan yang besar dalam waktu singkat. Banyak investor-investor baru yang tertarik untuk masuk ke bursa pasar fisik aset kripto karena adanya beberapa aset kripto yang memiliki harga

rendah dan seketika dalam kurun waktu singkat sudah memiliki kenaikan harga yang cukup pesat dan jauh melampaui harga awalnya. *Doge Coin* merupakan salah satu titik awal *booming* pasar aset kripto di Indonesia, dimana harga *Doge Coin* bisa naik hampir 10 kali lipat dari harga awalnya hanya dalam kurun waktu kurang dari satu bulan, dan kemudian turun kembali ke harga awal juga dalam waktu kurang dari satu bulan. Hal tersebut menjadikan pasar fisik aset kripto dikenal sebagai pasar aset investasi yang *high risk high return* (Brandon Chez, 2022). Pada bulan Data juga menunjukkan bahwa mayoritas investor pada pasar fisik aset kripto di Indonesia sebanyak 40% didominasi oleh investor individu dengan rentang usia 25-34 tahun dan angka tersebut diperkirakan akan terus bertambah setiap harinya (Elisabeth & Syahputra, 2022).

Biasanya, untuk mengejar pengembalian modal serta pendapatan yang tetap, sebagian besar investor individu harus memberikan kekayaan mereka sendiri kepada bank swasta, perusahaan besar, ataupun perusahaan asuransi untuk mendapatkan keuntungan yang terbatas. Namun faktanya, karena banyaknya hambatan perdagangan yang terjadi saat ini dimana kekuatan besar menarik diri dari resesi ekonomi global, hal tersebut menyebabkan investor individu semakin sulit untuk menemukan peluang investasi yang lebih baik sampai pada akhirnya pasar fisik aset kripto muncul. Pasar Fisik Aset Kripto seperti *Bitcoin*, *Ethereum*, *Theta*, *Cardano*, *Solana*, dll., telah dengan berani menjadi fokus perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terkait Pasar Fisik Aset Kripto saat ini jauh lebih populer, termasuk diantaranya penelitian dari (Sun et al., 2020), (Folkinshteyn & Lennon, 2016), (Francisco & Swanson, 2018), (Gunawan & Novendra, 2017) serta (Presthus & O'Malley, 2017). Adapun penelitian perilaku investasi individu masih sangat jarang ditemukan. Artikel sebelumnya yang berfokus pada pasar fisik aset kripto sebagai bagian dari portofolio investor individu juga masih sangat sulit ditemukan. Meskipun kurangnya informasi yang diterima individu terhadap pasar fisik aset kripto ini dapat menyebabkan mereka menerima begitu saja bahwa pasar fisik aset kripto adalah semacam pilihan yang cukup berisiko dari portofolio mereka, beberapa dari investor yang berjiwa petualang dan inovatif tetap memilih untuk memasukkan aset kripto ke dalam portofolio mereka.

Studi ini juga mencoba untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana personal *innovativeness* dapat memperkuat atau memperlemah faktor-faktor lain seperti *perceived risk*, *Knowledge*, dan *Reward Sensitivity* untuk dapat mempengaruhi niat investor individu beralih kepada investasi di pasar fisik aset kripto khususnya kaum milenial dengan karakter kemajuan adopsi yang berbeda. Kaum milenial sendiri merupakan generasi manusia yang lahir diantara tahun 1980-2000 (Abu Daqar et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang hanya terbatas pada penerapan teori ilmu sistem informasi investasi keuangan individu, karya dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan dua teori populer yaitu *Push-Pull-Mooring Theory* serta *Reinforcement Sensitivity Theory* untuk menyelidiki pasar fisik aset kripto di bidang perilaku investasi individu khususnya investor milenial. Secara khusus, penelitian ini juga menggabungkan faktor psikologi perilaku dengan ilmu manajemen informasi untuk menyelidiki perilaku niat beralih dari investor individu khususnya kaum milenial, yang memberikan bukti empiris untuk mengisi kesenjangan.

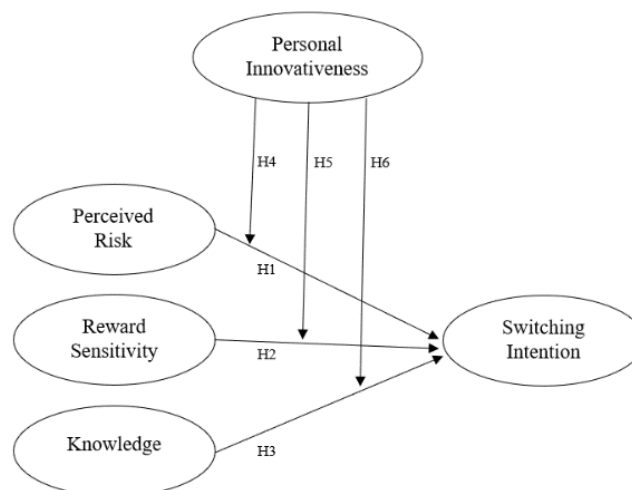
Ada banyak Artikel sebelumnya tentang hubungan antara niat beralih dan teori PPM, termasuk perilaku belanja online (Chang et al., 2014), adopsi keamanan (Hsieh et al., 2012), serta banyak bidang penelitian lainnya (Lin & Huang, 2014). Dalam penelitian ini, faktor pendorong digunakan untuk menggambarkan kerugian pasar aset keuangan yang besar saat ini, sedangkan faktor penarik digunakan untuk menunjukkan keunggulan investor individu di Pasar Aset Kripto. Sedangkan untuk faktor tambat, digunakan untuk bertindak sebagai kendala moderating untuk memoderasi hubungan masing-masing faktor diantaranya *perceived risk*, *Knowledge*, dan *Reward Sensitivity* kepada niat beralih investor individu khususnya kaum milenial. Selain itu pada penelitian ini terdapat temuan baru yang tidak sepenuhnya sama dengan studi sebelumnya yakni pada penelitian ini telah ditemukan bahwa terdapat pengaruh variabel moderasi Personal Innovativeness (PI) pada hubungan antara variabel *Reward Sensitivity* (RS) terhadap *Switching Intention* (SI) dimana peran variabel moderasi tersebut memperlemah hubungan kedua variabel terkait, hasil tersebut berbeda dengan apa yang telah diteliti sebelumnya oleh Sun et al., (2020). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sensitivitas penghargaan terhadap niat beralih investor milenial pada pasar fisik aset kripto dapat diperlemah oleh munculnya variabel moderasi inovasi personal. Dengan kata lain investor milenial yang memiliki daya inovasi personal yang tinggi cenderung lebih memilih untuk mencari hal yang lebih baru dan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasar fisik aset kripto yang sudah mereka kenal risiko yang ada di dalamnya.

Dari hasil olah data yang dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui pula bahwa masing-masing variabel memiliki perannya tersendiri jika dikaitkan dengan dasar teori yang diangkat dalam penelitian ini yakni PPM Theory (Push-Pull-Mooring Theory) (Chang et al., 2014). Penelitian sebelumnya tentang pasar fisik aset kripto sebagian besar hanya berfokus pada tingkat pengembalian yang diharapkan, volatilitas, serta risiko yang dihadapi, dengan minim sekali membahas tentang perilaku investor individu khususnya kaum milenial dalam mengalihkan niat mereka untuk berinvestasi di pasar fisik aset kripto tersebut (Park et al., 2019). Oleh karena itu tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi faktor predisposisi yang membuat para investor individu bisa mengalihkan niatnya untuk berinvestasi di pasar fisik aset kripto. Objek penelitian kali ini difokuskan kepada kaum milenial yang ada di Indonesia guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat mereka tertarik sehingga berani memutuskan untuk mengalihkan perhatian mereka kepada investasi di pasar fisik aset kripto yang keberadaannya tengah berkembang pesat saat ini.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini digunakan yang dimana terdapat pada penelitian ini adalah desain yang berbentuk secara kausal. Yang bermanfaat buat menganalisis hubungan – hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung dari variabel *Perceived Risk* (PR), *Reward Sensitivity* (RS), *Knowledge* (KN) terhadap *Switching Intention* (SI). Penelitian ini juga akan membuktikan efek moderasi dari variabel moderasi *Personal Innovativeness* (PI) terhadap hubungan dari masing-masing variabel dengan *Switching Intention* (SI). Penelitian ini menggunakan jenis data primer dimana menurut Sugiyono, (2015) data primer adalah data yang didapatkan dari sumber asli secara langsung tanpa adanya perantara. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deduktif untuk menguji sebuah hipotesis. Data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan informasi melalui survei dengan sebuah kuisioner. Metode survei merupakan sebuah tata cara ataupun metode pengumpulan data dengan membagikan pertanyaan serta persoalan kepada responden. Dapat digambarkan pula kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan gambar 1, dikemukakan hipotesis berikut:

H<sub>1</sub> : *Perceived Risk* berpengaruh positif terhadap *Switching Intention*

H<sub>2</sub> : *Reward Sensitivity* berpengaruh positif terhadap *Switching Intention*

H<sub>3</sub> : *Knowledge* berpengaruh positif terhadap *Switching Intention*

H<sub>4</sub> : *Personal Innovativeness* memperkuat pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Swiching Intention*.

H<sub>5</sub> : *Personal Innovativeness* memperkuat pengaruh *Reward Sensitivity* terhadap *Swiching Intention*.

H<sub>6</sub> : *Personal Innovativeness* memperkuat pengaruh *Knowledge* terhadap *Swiching Intention*

## Pengukuran

Pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada apa yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh (Sun et al., 2020). Kuisisioner disusun dengan menggunakan *skala likert* dengan skala 1-4 (1 = Sangat Tidak Setuju dan 4 = Sangat Setuju). Pengukuran pada masing-masing variabel baik itu *Perceived Risk* (PR), *Reward Sensitivity* (RS), *Knowledge* (KN), *Personal Innovativeness* (PI) dan juga *Switching Intention* (SI) diukur menggunakan masing-masing 4-7 buah pertanyaan.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kaum milenial dalam rentang usia 22 – 42 tahun (Abu Daqar et al., 2020) yang merupakan investor yang sudah berinvestasi di pasar aset keuangan yang ada pada saat ini dan menaruh minatnya untuk berinvestasi pada pasar fisik aset kripto yang berada di Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Penentuan jumlah sampel akan memakai dimensi menurut Hair et al., (2019) supaya mendapatkan sebuah hasil yang nyata maka jumlah sampel harus memiliki lima kali jumlah pertanyaan yang dianalisis. Terdapat 25 pertanyaan pada kuisisioner di penelitian ini, sehingga jumlah minimum sampel yang diperlukan adalah 125 responden. Penyebaran kuisisioner menggunakan google form melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan *telegram*. Penelitian ini akan memakai metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2015) tujuan memakai *purposive sampling* yakni untuk memperoleh sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memastikan sebuah sample yang hendak diresmikan bersumber pada kriteria – kriteria yang telah diputuskan. Kriteria – kriteria tersebut adalah (1) investor individu pada pasar fisik aset kripto dengan lokasi di Indonesia (2) investor individu pada pasar fisik aset kripto yang berusia 22-42 tahun.

## Metode Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan alat analisis Smart PLS yang dimana dalam menganalisis data ada beberapa tahap yaitu, tahap pertama adalah outer model yang dimana dilakukannya uji validitas (1) Uji *Convergent Validity* dengan standar nilai loading factor  $> 0.70$  merupakan ukuran yang ideal (Imam, 2016), *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai *Cut-off value* AVE  $> 0.50$ . Selanjutnya (2) Uji *Discriminant Validity*, dilihat dari nilai *cross loading* yang dimana suatu nilai pada standar korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dibandingkan ukuran konstruk lainnya dapat menunjukkan hasil konstruk laten memprediksi ukuran pada blok lebih baik dibandingkan ukuran blok lainnya. Sedangkan pada Uji reliabilitas akan menggunakan ukuran *cronbach alpha* dan *composite reliability*, dengan standar nilai reliabel  $\geq 0,70$  (Imam, 2016).

Tahap selanjutnya yaitu *Inner model* dengan ditentukan pada nilai *R-square*, bila nilai *R-Square* berada pada nilai 0.75, 0.50, 0.25 bisa disimpulkan sehingga *Inner model* tersebut kuat, moderate dan lemah. Selanjutnya, Uji keseluruhan model atau Model fit bertujuan untuk mengetahui bahwa model yang telah dilakukan pada penelitian ini sudah fit atau tidak, dengan melihat nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square*) harus kurang dari 0,10 dan nilai NFI (*Normed Fit Index*) mendekati 1(100%) (Ghozali, 2016). *T-Statistics* adalah suatu nilai yang dimana berguna untuk dilihat pada tingkat signifikansi terhadap pengujian hipotesis secara mencari nilai *T-Statistics* melalui prosedur bootstrapping pada SmartPLS. Pengujian hipotesis dilihat mulai dari perhitungan dari path *coefisien*, lalu dibandingkannya dengan nilai *T statistics*  $> T$  tabel . Hipotesis bisa diterima jika suatu nilai *T statistics* bisa lebih besar dibandingkan *T* tabel 1,96 ( $\alpha$  5%) sehingga dapat diartikan jika suatu nilai *T statistics* dalam setiap hipotesis bisa lebih besar dari *T* tabel dapat menunjukkan hipotesis tersebut bisa diterima atau terbukti (Imam, 2016). Ada suatu kriteria dari Uji *statistics* t (Imam, 2016), yaitu (1) bila nilai pada konstruk signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga bisa diartikan bahwa tidak adanya pengaruh antar variabel, (2) Jika bilai nilai konstruk signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  tidak dapat diterima dan  $H_a$  bisa diterima sehingga bisa di artikan adanya pengaruh antar variabel.

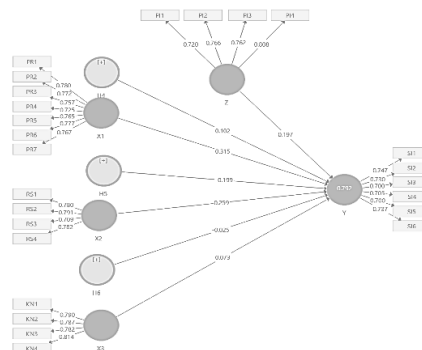
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan pada kisaran waktu di akhir Mei s.d awal Juli 2022, dengan moda *online* melalui *Google Form* telah terkumpul data isian sebanyak 125 responden. Jumlah responden tersebut terdiri dari 58 responden (46,4%) laki-laki dan 67 responden (53,6%) perempuan. Responden yang tercatat di dalam kuesioner merupakan investor milenial yang memiliki ketertarikan dan atau sudah bergabung sudah merasakan langsung berinvestasi di pasar aset kripto. Dari total 125 responden tersebut sebanyak 50 responden (40%) berdomisili di Pulau Jawa dan sekitarnya, dan sisa responden lain tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, ada 71 responden (57%) memiliki latar belakang pendidikan S1/Sedrajat. Sebanyak 69 responden (55%) bekerja sebagai karyawan swasta dengan 76 responden (61%) telah memiliki pengalaman bekerja selama 3 s.d 10 tahun dan 80 responden (64%) memiliki rata-rata penghasilan bulanan sebesar 6 s.d 20 juta per bulannya. Jika dilihat dari segi pengalaman berinvestasi, sebanyak 61 responden (49%) memiliki pengalaman investasi dengan rentang 3 s.d 10 tahun, selain itu perkiraan total aset investasi responden didominasi oleh responden dengan perkiraan total aset investasi di bawah 25 juta rupiah yakni sebanyak 44 responden (35%).

### Analisa Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada analisa Model pengukuran, ada 2 tahap uji yang dilakukan yakni uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan Uji *Convergent Validity* menyatakan bahwa seluruh indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* diatas 0,70 (dapat dilihat pada **Gambar 2**) dimana menurut (Imam, 2016) angka tersebut merupakan ukuran nilai ideal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator penyusun kuisisioner sudah tepat digunakan sebagai alat ukur yang mendukung variabel terkaitnya masing-masing. Selain itu nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang muncul setelah hasil pengolahan data memiliki hasil lebih besar dari 0.50 (**Tabel 2**), dimana hasil tersebut juga mendukung bahwa kuesioner yang diangkat dalam penelitian ini memiliki validitas yang cukup baik yakni bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk memiliki tingkat korelasi yang tinggi.



**Gambar 2 PLS Algorithm (Olah Data by SmartPLS, 2022)**

Sumber : Olah Data Smart-PLS, 2022

Selanjutnya, untuk Uji *Discriminant Validity* telah dilakukan menghasilkan hasil yang mendukung bahwa pengukur-pengukur konstruk dalam variabel yang berbeda memiliki nilai korelasi cukup rendah jika dibandingkan dengan variabel yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1 Discriminant Validity**

	H4	H5	H6	X1	X2	X3	Y	Z
H4	1.000							
H5	0.861	1.000						
H6	0.867	0.746	1.000					
X1	-0.705	-0.633	-0.599	0.764				
X2	-0.622	-0.696	-0.495	0.717	0.766			
X3	-0.528	-0.444	-0.336	0.622	0.532	0.793		
Y	-0.687	-0.735	-0.588	0.708	0.701	0.575	0.720	
Z	-0.644	-0.625	-0.601	0.746	0.724	0.524	0.710	0.765

Sumber : Olah Data Smart-PLS, 2022

Sedangkan pada uji reliabilitas yang menggunakan pengukuran *cronbach alpha* dan *composite reliability* telah menghasilkan nilai cronbach alpha  $\geq 0,70$  yang menurut (Ghozali, 2016) merupakan standar nilai suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2 Construct Reliability & Validity**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	0.881	0.881	0.907	0.583
X2	0.765	0.771	0.850	0.587
X3	0.804	0.808	0.871	0.629
H4	1.000	1.000	1.000	1.000
H5	1.000	1.000	1.000	1.000
H6	1.000	1.000	1.000	1.000
Z	0.763	0.767	0.849	0.585
Y	0.814	0.815	0.866	0.518

Sumber : Olah Data Smart-PLS, 2022

### Analisa Model Struktural (*Inner Model*)

Sebelum melanjutkan proses *bootstrapping* pada analisa model struktural, akan disampaikan terlebih dahulu perhitungan nilai *R-Square* pada penelitian ini. Dimana dari model yang diangkat dalam penelitian ini memiliki nilai *R-Square* sebesar 0.792 atau 79.2%. Hal tersebut berarti bahwa variabel dependen *Switching Intention* dapat dijelaskan oleh variabel independen lain yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya *Perceived Risk*, *Reward Sensitivity*, *Knowledge* serta *Personal Innovativeness* sebanyak 79.2%. Sedangkan sisanya 21,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini seperti misalnya variabel dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yaitu *Perceived Ease of Use* serta *Perceived Usefulness*.

Hasil dari pengujian Model-Fit yang ada didalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai SRMR pada penelitian ini adalah 0.071. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kecocokan model menurut standar nilai SRMR Hu & Bentler (1999) dalam (Burch et al., 2015). Sedangkan jika dilihat dari nilai NFI, model penelitian ini memiliki nilai sebesar 0.728. Hasil tersebut menandakan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan baik dan sesuai karena sudah mendekati 1 (Imam, 2016).

Proses analisa model struktural dilakukan dengan melalui tahapan perhitungan *bootstrapping* dimana pada proses perhitungan tersebut akan didapatkan nilai suatu tingkat signifikansi dari *direct effect* pada masing-masing variabel independent ke variabel dependent dalam penelitian ini. Pada analisis pertama dapat dibuktikan bahwa variabel *Perceived Risk* berpengaruh positif terhadap *Switching Intention* (H1) dengan nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ . Kemudian variabel *Reward Sensitivity* terbukti berpengaruh terhadap *Switching Intention* (H2) dengan nilai signifikansi yakni  $0.000 < 0.05$ . Selanjutnya untuk variabel *Knowledge* tidak terbukti berpengaruh terhadap *Switching Intention* (H3) karena memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.270 > 0.05$ .

Analisis hipotesis selanjutnya terjadi pada hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dimana yang pertama diuji adalah pengaruh variabel *Perceived Risk* terhadap *Switching Intention* yang dimoderasi oleh variabel *Personal Innovativeness*. Pada pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa Pengaruh variabel *Perceived Risk* terhadap *Switching Intention* dengan dimoderasi oleh *Personal Innovativeness* (H4) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.333 > 0.05$  dan memiliki nilai pengaruh sebesar 0.968. Lalu pada hipotesis selanjutnya dimana variabel *Reward Sensitivity* mempengaruhi *Switching Intention* dengan dimoderasi oleh variabel *Personal Innovativeness* (H5) menghasilkan pengaruh dengan nilai signifikansi  $0.013 < 0.05$  dengan nilai pengaruh sebesar -2.499. Pada tahap pengujian hipotesis yang terakhir, terdapat variabel *Knowledge* yang mempengaruhi *Switching Intention* dengan dimoderasi oleh *Personal Innovativeness* (H5). Pada pengujian hipotesis tersebut dibuktikan nilai signifikansi sebesar  $0.764 > 0.05$  dengan nilai pengaruh sebesar -0.301. Hasil lengkap terkait uji hipotesis bisa dilihat pada **Tabel 3**.

**Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian**

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Nilai P-Value (Signifikansi)	Arah Pengaruh	Keterangan
H1	<i>Perceived Risk</i> berpengaruh positif terhadap <i>Switching Intention</i>	0.001	(+)	Data Mendukung Hipotesis
H2	<i>Reward Sensitivity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Switching Intention</i>	0.000	(+)	Data Mendukung Hipotesis
H3	<i>Knowledge</i> berpengaruh positif terhadap <i>Switching Intention</i>	0.270	(+)	Data tidak Mendukung Hipotesis
H4	<i>Personal Innovativeness</i> memperkuat pengaruh <i>Perceived Risk</i> terhadap <i>Swiching Intention</i> .	0.333	(+)	Data tidak Mendukung Hipotesis
H5	<i>Personal Innovativeness</i> memperkuat pengaruh <i>Reward Sensitivity</i> terhadap <i>Swiching Intention</i> .	0.013	(-)	Data tidak Mendukung Hipotesis
H6	<i>Personal Innovativeness</i> memperkuat pengaruh <i>Knowledge</i> terhadap <i>Swiching Intention</i> .	0.764	(-)	Data tidak Mendukung Hipotesis

Sumber : Olah Data Smart-PLS, 2022

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independent yakni *Perceived Risk* (PR), *Reward Sensitivity* (RS), *Knowledge* (KN) terhadap *Switching Intention* (SI). Serta peran variabel moderasi yang memperkuat ataupun memperlemah variabel yakni *Personal Innovativeness* (PI) terhadap masing-masing hubungan langsung dari *Perceived Risk* (PR), *Reward Sensitivity* (RS), *Knowledge* (KN) terhadap hubungannya dengan *Switching Intention* (SI). Hubungan tersebut akan didasari oleh teori Push-Pull-Mooring Theory (Lin & Huang, 2014) serta *Reward Sensitivity* Theory Pickering & Corr (2008) dalam (Brown, 2017).

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Perceived Risk* (PR) berpengaruh positif terhadap *Switching Intention* (SI). Investor yang tertarik pada pasar fisik aset kripto melihat bahwa semakin besar risiko yang mereka temui di pasar keuangan lain di luar kripto membuat niat mereka untuk beralih kepada pasar kripto menjadi semakin besar. Menurut hasil dari kuesioner, para investor milenial yang sudah merasakan investasi di pasar keuangan lain sebgaiian besar merasakan bahwa potensi risiko yang mereka rasakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan berinvestasi di pasar fisik aset kripto. Persepsi risiko yang para investor rasakan ketika berinvestasi di pasar keuangan lain di luar pasar fisik aset kripto beragam seperti diantaranya risiko menghabiskan waktu yang terlalu banyak, reputasi pribadi, risiko biaya, serta psikologis. Hal tersebut sejalan dengan hasil data bahwa *Perceived Risk* menunjukkan para investor yang sudah berinvestasi di pasar aset keuangan yang ada di luar kripto merasa kesulitan untuk menemukan target investasi mereka masing-masing. Hal tersebut bisa terjadi karena memang banyak sekali pilihan instrumen investasi di luar pasar kripto yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan secara umum jika dilihat dari return investasi yang diperoleh dari aset keuangan lain, belum pernah ada yang memang bisa menawarkan return yang cukup tinggi dalam waktu singkat seperti yang ada di pasar fisik aset kripto. Selain itu setiap aset investasi di luar pasar kripto tidak bisa menjamin secara mutlak terkait berapa pengembalian yang akan diperoleh serta jangka waktu pengembalian itu sendiri terhadap investor yang mengalokasikan dananya pada instrumen investasi tersebut. Hal inilah yang kemudian membawa para investor milenial yang memang terkenal dengan risk seeker untuk tertarik untuk mengalihkan perhatiannya untuk beinvestasi pada pasar fisik aset kripto yang memang memberikan mereka harapan akan target investasi yang baik dan dapat mereka raih dalam waktu yang relatif lebih singkat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Sun et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Perceived Risk* memiliki pengaruh langsung secara positif terhadap *Switching Intention* kepada pasar fisik aset kripto.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa *Reward Sensitivity* (RS) berpengaruh positif terhadap *Switching Intention* (SI). Hal ini erat kaitannya pula dengan *Reward Sensitivity* Theory yang diangkat oleh Pickering & Corr (2008) dalam (Brown, 2017). Pada *Reward Sensitivity* Theory (RST) dikatakan bahwa manusia memegang sensitivitas imbalan yang tinggi berniat untuk memiliki sikap positif yang tinggi pula untuk mengejar suatu penghargaan menurut Ávila et al. (2008) dalam (Adrián-

Ventura et al., 2019). Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian ini dimana investor yang tertarik pada pasar fisik aset kripto cenderung termotivasi untuk ikut ambil bagian dalam berinvestasi di pasar fisik aset kripto karena menawarkan peluang keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan pasar keuangan lain yang sudah ada sebelumnya. Data menunjukkan sebagian besar responden merasa bahwa pasar aset kripto menjadikan mereka sebagai pribadi yang beruntung ketika mereka berinvestasi pada pasar fisik aset kripto jika dibandingkan dengan berinvestasi di pasar aset keuangan lainnya. Berinvestasi pada pasar fisik aset kripto merupakan kesempatan yang baik untuk mendapatkan keuntungan sehingga memotivasi mereka untuk ikut ambil bagian di dalamnya. Harapan yang dibangun oleh para investor milenial untuk mendapatkan keuntungan ketika berinvestasi pada pasar fisik aset kripto bukan semata-mata timbul tanpa sebab, seperti yang diketahui bersama bahwa pasar aset kripto memang sudah banyak dikenal khususnya dikalangan milenial karena track recordnya yang sungguh menarik perhatian banyak pihak. Investor tertarik untuk masuk ke bursa pasar fisik aset kripto karena adanya beberapa aset kripto yang memiliki harga rendah dan seketika dalam kurun waktu singkat sudah memiliki kenaikan harga yang cukup pesat dan jauh melampaui harga awalnya. Hal itulah yang kemudian membuat faktor *Reward Sensitivity* memiliki pengaruh secara positif terhadap *Switching Intention*, sehingga semakin tinggi sensitivitas penghargaan yang kemungkinan akan raih oleh para investor individu, semakin tinggi pula niat mereka untuk mengalihkan niatnya untuk berinvestasi pada pasar fisik aset kripto. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun et al., (2020).

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yakni *Knowledge* (KN) memiliki pengaruh positif terhadap *Switching Intention* (SI) tidak terbukti. Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara *Knowledge* (KN) dengan *Switching Intention* (SI). Hal ini tidak sejalan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sun et al., (2020) yang membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan secara positif dari variabel *Knowledge* kepada *Switching Intention*. Dalam penelitian ini, sebagian besar investor milenial yang ada di Indonesia belum memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berinvestasi, bahkan 39% responden baru memiliki pengalaman investasi yang kurang dari 3 tahun. Jumlah tersebut cukup besar dan memang menjadi faktor kuat bahwa dari pengalaman yang sudah dilalui para investor milenial tersebut masih banyak hal yang belum mereka perdalam terkait pengetahuan terhadap pasar aset kripto yang bisa dikatakan masih baru dikenal dikalangan investor milenial khususnya di Indonesia. Di sisi lain kehadiran pasar aset kripto di Indonesia tergolong baru dan memang baru banyak dibicarakan pada awal tahun 2020 lalu (Elisabeth & Syahputra, 2022). Oleh karena itu jika dilihat dari segi detail informasi terkait pasar aset kripto yang mereka dapatkan memang termasuk lebih sedikit jika dibanding dengan pasar aset keuangan yang sudah lama hadir di Indonesia. Selain itu karena pengalaman investasi yang masih baru juga membuat mereka minim dalam pengetahuan teknik berinvestasi. Hal itu juga dibuktikan dengan hasil pengisian kuesioner pada variabel *Knowledge*. Data menunjukkan investor milenial yang ada di Indonesia memiliki teknik berinvestasi yang bisa diandalkan. Berinvestasi di pasar fisik aset kripto akan mendapatkan informasi yang lebih detail dibandingkan finansial aset lainnya.

Pada penelitian ini diangkat pula peran variabel *Personal Innovativeness* (PI) sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan yang terjadi pada ketiga hipotesis yang sudah dibahas sebelumnya. Maksud variabel *Personal Innovativeness* ini lebih kepada bagaimana investor sebagai individu memiliki rasa atau keinginan untuk relatif lebih awal untuk mau mengadopsi ide-ide baru dari pada anggota sistem sosial lainnya menurut Roger (2005) dalam (Hasnawiah S, 2020). Dalam kaitannya dengan PPM Theory, *Personal Innovativeness* merupakan variabel yang memiliki *Mooring Effect*. *Mooring Effect* disini berarti bahwa variabel *Personal Innovativeness* mengindikasikan faktor-faktor lain yang menjadi faktorambat investor milenial untuk mengalihkan perhatiannya ke pasar fisik aset. Kripto Bansal et al. (2005) dalam (Barid, 2020). Hasil kuesioner yang terkumpul memperlihatkan bahwa indikator keempat (PI4) penyusun variabel *Personal Innovativeness* ini merupakan indikator terkuat dengan nilai loading factor terbesar. Indikator tersebut menekankan bahwa kesempatan investasi yang menawarkan pengembalian yang tinggi selalu mendorong investor milenial untuk beralih pada investasi tersebut. Hal tersebut berarti memperkuat alasan bahwa memang variabel *personal innovativeness* memiliki pengaruh untuk menguatkan atau melemahkan niat investor untuk mengalihkan perhatiannya kepada pasar fisik aset kripto. Data mendeteksi bahwa investor milenial yang ikut serta dalam pengisian kuesioner ini merupakan orang-orang yang selalu ingin menjadi orang pertama dalam mencoba sesuatu yang baru diantara kolega dan rekan-rekan yang mereka miliki.



Pada hipotesis keempat, dimana melibatkan variabel Personal Innovativeness (PI) yang memperkuat hubungan antara *Perceived Risk* (PR) terhadap *Switching Intention* (SI). Hipotesis yang sebelumnya juga sudah diangkat oleh Sun et al., (2020) tersebut tidak terbukti pada penelitian kali ini. Personal Innovativeness tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *Perceived Risk* terhadap *Switching Intention*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi risiko yang dirasakan investor milenial dalam penelitian ini terhadap niat mereka untuk mengalihkan niatnya kepada investasi di pasar aset kripto tidak dipengaruhi oleh faktor inovasi personal yang timbul di dalam diri mereka masing-masing. Keinginan mereka untuk antusias mengetahui hal-hal yang baru relatif lebih awal tidak menjadikan pandangan mereka terhadap persepsi risiko yang mereka terima pada pasar investasi lain di luar pasar kripto menjadi lebih kuat ataupun lebih lemah. Oleh karena itu faktor personal innovativeness tidak berpengaruh atas hubungan antara *Perceived Risk* terhadap *Switching Intention*.

Hipotesis kelima yang ada dalam penelitian ini melibatkan kembali variabel Personal Innovativeness (PI) yang juga memperkuat hubungan antara *Reward Sensitivity* (RS) terhadap *Switching Intention* (SI). Pada olah data yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti bahwa memang ada pengaruh yang cukup signifikan dari efek moderasi yang ditimbulkan oleh variabel Personal Innovativeness terhadap hubungan antara *Reward Sensitivity* kepada *Switching Intention*, namun pengaruh tersebut bukan memperkuat melainkan memperlemah. Hal tersebut berarti bahwa investor milenial yang memiliki daya inovasi personal yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih alternatif untuk mengembangkan aset finansial mereka masing-masing. Mereka cenderung mencari hal-hal yang lebih baru dan lebih menghasilkan pengembalian yang tinggi dibandingkan aset kripto yang menghasilkan *Reward Sensitivity* yang tinggi namun sudah cukup dikenal oleh mereka sebagai salah satu pilihan investasi yang cukup fluktuatif dan berisiko tinggi, apalagi saat pengisian kuesioner ini, kondisi pasar aset kripto sedang mengalami penurunan akibat kondisi ekonomi dunia yang juga melemah akibat perang Rusia dan Ukraina (Shaidra et al., 2022). Oleh karena itu sebagian besar responden yang memiliki daya inovasi personal yang tinggi cenderung lebih memilih untuk mengalokasikan dana investasinya untuk mencoba hal baru seperti misalnya membangun bisnis yang baru dengan target reward yang jelas dan pastinya lebih menguntungkan untuk mereka daripada terlalu banyak berharap kepada pengembalian pasar aset kripto yang sedang tidak menentu. Hasil ini tidak sejalan dengan apa yang telah diteliti sebelumnya oleh Sun et al., (2020) dimana pada penelitian terdahulu dikatakan bahwa variabel Personal Innovativeness dapat memperkuat pengaruh hubungan antara variabel *Reward Sensitivity* terhadap *Switching Intention*.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini kembali melihat pengaruh variabel moderasi yakni Personal Innovativeness terhadap hubungan antara *Knowledge* pada *Switching Intention*. Pada hasil olah data dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel moderasi Personal Innovativeness dalam memoderasi hubungan antara *Knowledge* terhadap *Switching Intention*. Sehingga memang terbukti bahwa Personal Innovativeness tidak memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi pada hubungan antara Pengetahuan tentang aset kripto terhadap niat beralih yang ada dalam investor individu dalam niatnya untuk terjun kepada pasar fisik aset kripto yang saat ini ada di pasar keuangan di Indonesia. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini memang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sun et al., (2020) juga menghasilkan hasil yang sama dimana memang variabel moderasi Personal Innovativeness juga tidak berpengaruh pada hubungan antara *Knowledge* terhadap *Switching Intention*.

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan, dimana diantaranya penelitian ini dilakukan ketika kondisi pasar aset kripto sedang dalam kondisi yang tidak stabil dan bahkan cenderung tidak baik dikarenakan kondisi perekonomian dunia yang juga sedang tidak stabil akibat perang negara barat yakni Rusia dan Ukraina pada Juni 2022 sehingga hal tersebut mempengaruhi harga aset yang ada di pasar fisik aset kripto menjadi cenderung menurun dan secara tidak langsung menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap kripto khususnya investor yang baru memiliki niat untuk masuk ke pasar aset kripto. Selain itu pada penelitian ini kembali diangkat pengaruh variabel moderasi Personal Innovativeness dalam memoderasi hubungan antara *Knowledge* terhadap *Switching Intention*, seperti yang sebelumnya juga diangkat pada penelitian yang dilakukan oleh Sun et al., (2020). Namun pada penelitian kali ini kembali juga ditemukan hasil bahwa hipotesis tersebut tidak terbukti bahkan pengaruh langsung antara *Knowledge* terhadap *Switching Intention* juga tidak terbukti, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang variabel *Knowledge* tidak memiliki pengaruh yang terhadap niat beralih dari investor milenial pada investasi di aset kripto.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Perceived Risk* (PR), *Reward Sensitivity* (RS), memiliki pengaruh positif terhadap *Switching Intention* (SI). Sedangkan *Knowledge* (KN) tidak berpengaruh terhadap *Switching Intention* (SI). Selain itu dalam hubungannya dengan variabel moderasi, Personal Innovativeness (PI) mampu mempengaruhi hubungan antara *Reward Sensitivity* (RS) terhadap *Switching Intention* (SI) namun dengan arah pengaruh yang negatif atau melemahkan pengaruh antar kedua variabel tersebut. Namun pada penelitian ini Personal Innovativeness (PI) juga tidak terbukti variabel yang memoderasi hubungan antara *Perceived Risk* (PR) ataupun *Knowledge* (KN) terhadap *Switching Intention* (SI). Penelitian ini berkontribusi memberikan pengetahuan baru mengenai faktor yang dapat mempengaruhi para investor individu dalam usia milenial yang ada di Indonesia pada niat mereka untuk mengalihkan perhatian mereka untuk berinvestasi pada pasar fisik aset kripto dengan variabel *perceived risk*, dan *Reward Sensitivity* sebagai variabel pendukungnya serta personal innovativeness sebagai pemoderasi dalam model penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daqar, M. A. M., Arqawi, S., & Karsh, S. A. (2020). Fintech in the eyes of Millennials and Generation Z (the financial behavior and Fintech perception). *Banks and Bank Systems*, 15(3), 20–28. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(3\).2020.03](https://doi.org/10.21511/bbs.15(3).2020.03)
- Adrián-Ventura, J., Costumero, V., Parcet, M. A., & Ávila, C. (2019). Reward network connectivity “at rest” is associated with reward sensitivity in healthy adults: A resting-state fMRI study. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 19(3), 726–736.
- Barid, M. (2020). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi switching intention pada bank syariah Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Brandon Chez. (2022). *Coin Market Cap*. Binance Capital Mgmt.
- Brown, A. D. (2017). *The dynamics of affect: Using newtonian mechanics, reinforcement sensitivity theory, and the cues-tendencies-actions model to simulate individual differences in emotional experience*. Northwestern University.
- Burch, G. F., Heller, N. A., Burch, J. J., Freed, R., & Steed, S. A. (2015). Student engagement: Developing a conceptual framework and survey instrument. *Journal of Education for Business*, 90(4), 224–229.
- Chang, I. C., Liu, C. C., & Chen, K. (2014). The push, pull and mooring effects in virtual migration for social networking sites. *Information Systems Journal*, 24(4), 323–346. <https://doi.org/10.1111/isj.12030>
- Elisabeth, A., & Syahputra, E. D. (2022). Bappebti ungkap jumlah investor kripto Indonesia capai 9.5 juta per Oktober 2021. *Inews.Id*. [https://bappebti.go.id/resources/docs/pojok\\_media\\_2022\\_01\\_01\\_umvhpw7w.pdf](https://bappebti.go.id/resources/docs/pojok_media_2022_01_01_umvhpw7w.pdf)
- Folkinshteyn, D., & Lennon, M. (2016). Braving bitcoin: A technology acceptance model (TAM) analysis. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 18(4), 220–249. <https://doi.org/10.1080/15228053.2016.1275242>
- Francisco, K., & Swanson, D. (2018). The supply chain has no clothes: Technology adoption of blockchain for supply chain transparency. *Logistics*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.3390/logistics2010002>
- Gunawan, F. E., & Novendra, R. (2017). An analysis of bitcoin acceptance in Indonesia. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 8(4), 241. <https://doi.org/10.21512/comtech.v8i4.3885>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

- Hasnawiah S, H. S. (2020). *Pengaruh preferensi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, aksesibilitas dan observabilitas masyarakat terhadap minat menabung di BNI Syariah Kantor Cabang Pembantu Wonomulyo*. IAIN Parepare.
- Hsieh, J. K., Hsieh, Y. C., Chiu, H. C., & Feng, Y. C. (2012). Post-adoption switching behavior for online service substitutes: A perspective of the push-pull-mooring framework. *Computers in Human Behavior*, 28(5), 1912–1920. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.010>
- Imam, G. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan IBM SPSS 23 8*. Yoga Pratama.
- Lin, T. C., & Huang, S. L. (2014). Understanding the determinants of consumers' switching intentions in a standards war. *International Journal of Electronic Commerce*, 19(1), 163–189. <https://doi.org/10.2753/JEC1086-4415190105>
- Olavia, L. (2022). Bappebti: Fatwa haram kripto tidak berdampak signifikan. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/881811/bappebti-fatwa-haram-kripto-tidak-berdampak-signifikan>
- Park, Y. K., Binh, K. B., & Kim, S. J. (2019). Time varying correlations and causalities between stock and foreign exchange markets: Evidence from China, Japan and Korea. *Investment Analysts Journal*, 48(4), 278–297. <https://doi.org/10.1080/10293523.2019.1670385>
- Presthus, W., & O'Malley, N. O. (2017). Motivations and barriers for end-user adoption of bitcoin as digital currency. *Procedia Computer Science*, 121, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.013>
- Shaidra, A., Firmansyah, F., & Sulistyowati, R. (2022). Musim ambles investasi kripto. *Tempo*. <https://majalah.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/166283/bahaya-krisis-aset-kripto-yang-berkepanjangan>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.
- Sun, W., Dedahanov, A. T., Shin, H. Y., & Kim, K. S. (2020). Switching intention to crypto-currency market: Factors predisposing some individuals to risky investment. *PLoS ONE*, 15(6), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234155>